

OJEK *ONLINE* VERSUS KEMACETAN

Priscilla Margaretha, Mahasiswa Program S-1 Komunikasi STARKI



Di zaman yang semakin canggih ini, banyak inovasi-inovasi yang kian dikembangkan. Salah satu contohnya adalah dengan munculnya transportasi *online*. Di Indonesia sendiri, GOJEK merupakan salah satu pendahulu dari transportasi *online* yang pertama kali hadir yang didirikan oleh Nadiem Makarim pada tahun 2011, tetapi layanan yang sesungguhnya melesat pada tahun 2015 setelah aplikasi resminya muncul di ponsel Android dan iOS. Masyarakat pun antusias dengan hadirnya transportasi *online* ini, dan mereka berlomba untuk menikmati sensasi ojek *online* tersebut. Kemudian seiring berjalannya waktu, banyak pesaing-pesaing yang datang di Indonesia. Contohnya adalah GRAB yang berasal dari negara tetangga yaitu Singapura. Lalu disusul

kembali dengan UBER yang juga milik negara asing (Wikipedia.org).

Seperti kita ketahui, dengan hadirnya ojek *online* saat ini, sangat membantu aktifitas masyarakat yang ingin bertujuan ke suatu tempat dengan mudah dan cepat. Semakin maraknya perkembangan ojek *online*, membuat masyarakat menjadi intensif dalam menggunakan layanan ini. Karena diminati oleh masyarakat, ojek *online* telah merambah dengan cepat ke seluruh pelosok Indonesia, terutama di ibukota. Ojek *online* pun menjadi suatu masalah sosial yang baru. Jakarta sebagai ibukota yang memiliki banyak penduduk yang aktif dalam berkegiatan pun menjadi salah satu penyumbang kemacetan paling besar. Tak dipungkiri lagi kemacetan yang sudah-sudah semakin menjadi. Jika kita lihat, dibalik kemudahan yang ditawarkan oleh ojek *online* ini kerap menambah titik-titik kemacetan di jalanan. Banyaknya kendaraan yang berlalu lalang silih berganti terus bertambah. Kemacetan ini tidak hanya di jalanan, tapi kemacetannya pun juga nampak pada titik-titik tertentu, misalnya tempat keramaian seperti stasiun dan pusat perbelanjaan. Ojek *online* yang hendak menjemput pelanggannya sering kali berdiam di satu titik, sehingga menjadi tidak beraturan. Terkadang pula, pelanggannya itu sendiri yang membuat pengendara ojek *online* menjadi menunggu di suatu tempat. Misalnya, sang pelanggan masih di dalam toilet yang hendak ingin pulang, tetapi sudah memesan

ojek *online*. Sehingga menyebabkan ojek online tersebut menunggu terlalu lama dan berdiam di satu titik dengan pengendara ojek online yang terus berdatangan. Hal lain menjelaskan bahwa hal ini menimbulkan banyak persoalan, seperti : parkir di sembarang tempat (termasuk di atas trotoar), menerobos palang pintu perlintasan KA (Kereta Api), pegang telepon genggam di atas motor berjalan, beroperasi di atas trotoar, ditegur aparat hukum jika melanggar cenderung melawan dan bertindak kasar. Bahkan di Jakarta sendiri, pengemudi ojek *online* menjadi sorotan karena telah menaruh kendaraannya di sepanjang jalur khusus sepeda. Sementara pengemudi ojek *online* duduk berkumpul di trotoar jalan. Padahal jalur sepeda tersebut baru saja diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan.

Kemacetan kota Jakarta tidak terlepas dari banyaknya jumlah kendaraan bermotor yang berkendara sepanjang harinya. Berdasarkan data dinas perhubungan DKI Jakarta terdapat 14 juta pengguna sepeda motor yang tiap hari melintas di ibu kota. Hal ini juga disampaikan, “Sekitar 50% jumlah kendaraan bermotor yang ada di Jakarta yakni Ojek *Online*, Grab dan Gojek. Sekarang kalau bicara jumlah kendaraan bermotor mencapai 14jt, berarti ada 7jt jadi ojek *online*. Ini kan buat pusing kita juga,” ujar kepala dinas perhubungan DKI Jakarta Ardiansyah di DPRD DKI Jakarta. Dan juga menurut data yang didapat bahwa jumlah pengemudi ojek *online* se Jabodetabek kurang lebih sudah capai 500.000 pengemudi (rmoljakarta.com,2018)

Hal ini memberi Dampak terhadap permasalahan lalu lintas adalah tidak maksimalnya kinerja lalu lintas karena ojol bergerak, memutar, dan parkir sering tidak pada tempatnya,” paparnya.

Disatu sisi, hadirnya Ojek online memang menyelesaikan masalah lapangan pekerjaan di Indonesia

Tetapi jika dilihat dari sudut pandang masyarakat, hadirnya ojek *online* dapat memudahkan segala hal dan dapat menghemat waktu. Harganya yang terjangkau, membuat semua orang lebih memilih ojek *online* daripada ojek pangkalan. Selain itu, adanya promo-promo yang diberikan oleh perusahaan ojek online tersebut untuk menarik masyarakat menggunakan transportasi tersebut. Dalam hal ini pun masyarakat menjadi tidak khawatir dengan harga yang kurang masuk akal.

“Banyak masyarakat Jakarta atau sekitarnya atau kota-kota besar dengan kemacetan, bagi pelanggan ini mungkin urgent. Dirasakan sangat bermanfaat adanya ojek *online*. Karena bisa menembus kemacetan dan mempersingkat waktu tempuh,” kata Agung kepada detikOto. (otodetik.com, 2018)

Hal lain juga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, misalnya pelajar yang tengah mengejar waktu ke sekolah, bila naik angkot dia bisa terlambat ke sekolah, pilihannya adalah ojek online yang tinggal klik aplikasi di HP dan dalam hitungan menit datang ke rumah untuk mengantarkan ke sekolah. Keefisienan dalam moda transportasi yang semakin memudahkan semua orang.

Tentunya dibalik kemudahan ini, hadirnya ojek *online* memiliki dampak yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, baik negatif maupun positif. Contohnya dapat mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya, serta juga menghemat ongkos. Karena jika kita lihat pula, banyak kendaraan umum lainnya yang agak sulit untuk ditemukan dan jadi membuang waktu serta harga yang ditetapkan pun jelas. Kali ini,

hanya dengan sentuhan pada layar handphone pun semuanya menjadi cepat dan pasti. Hal lain adalah terbukanya lowongan pekerjaan yang baru sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Semua orang bisa melakukan pekerjaan ini kapan dan tidak terikat oleh waktu jam kerja. Sedangkan hal buruk yang diakibatkan oleh adanya ojek *online* ini menjadikan kemacetan yang cukup terbilang serius karena banyak sekali perkumpulan pengemudi ojek *online* yang berdiam di satu titik, baik menunggu pelanggannya maupun hanya sebatas nongkrong bersama kawan seperjuangan lainnya. Hal lain adalah membuat masyarakat menjadi malas. Contohnya jarak yang sebenarnya dapat kita tempuh dengan jalan kaki, menjadi menggunakan ojek *online*. Hal ini tentunya membuat boros karena mengeluarkan uang. Selain itu, ketika hadirnya ojek online ini juga membuat kebentrokan antara ojek *online* dengan ojek pangkalan. Ojek pangkalan yang menolak dengan adanya kemajuan teknologi ini membuat keributan dengan kumpulan ojek *online*, sehingga menimbulkan kemacetan yang terjadi seperti pada waktu itu ketika ojek pangkalan mendemo karena adanya ojek *online*.

Untuk mengatasi kemacetan Jakarta karena Ojol (Ojek Online) memang bukan perkara mudah. Beberapa hal sudah dilakukan. Tetapi, Pemprov DKI Jakarta harus ingat, perkara mengatasi kemacetan Jakarta harus melibatkan banyak pihak. Tak bisa Pemprov DKI Jakarta

hanya bekerja sama dengan penyedia aplikasi transportasi *online* atau mengharapkan inisiatif dari pengemudi ojek *online* untuk menciptakan kenyamanan bagi dirinya dan penumpang. Pihak pengelola gedung, seperti gedung perkantoran atau tempat perbelanjaan juga harus dilibatkan. Tempat seperti gedung perkantoran dan tempat perbelanjaan menjadi daya tarik bagi ojek *online*. Maka dari itu, mereka seharusnya menyediakan parkir bagi ojek *online* sebagai bagian dari tanggung jawab pengelola gedung. Misalnya, mengambil bagian depan areal parkir gedung untuk tempat parkir sementara. Pemprov pun bisa memberikan insentif pajak parkir bagi pengelola gedung yang secara khusus memberikan tempat khusus bagi hilir mudik ojol sebagai bentuk apresiasi. Dengan demikian, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan penyebab kemacetan Jakarta bisa dieliminasi.

Selain dari pihak ojek *online* itu sendiri, pengguna ojek *online* juga harus menyadari akan hal-hal yang dapat membuat ojek online menjadi berhenti lama, seperti memesan tetapi si pengguna masih jauh.

Tempat pangkalan atau biasa kita kenal seperti *shelter* pun bisa menjadi solusi agar tidak menumpuknya ojek *online*, sehingga para pengendaranya bisa santai di tempat yang tidak akan menyebabkan kemacetan. Serta pemerintah harus memberikan peraturan yang lebih baik lagi agar ojek *online* lebih tertib di jalanan./ES/

Daftar Pustaka

<http://www.rmoljakarta.com/read/2018/04/18/52675/Dishub-DKI:-Ojek-Online-Bikin-Macet-Jakarta->
<https://oto.detik.com/motor/d-3972765/ojek-online-dibutuhkan-masyarakat-di-kota-besar>
